

SEMBAHYANG ZHONGYUAN

DI PONTIANAK

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
Salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh

SUNG CUK

NIM: 96112025



**JURUSAN SASTRA CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA
2000**

Skripsi yang berjudul

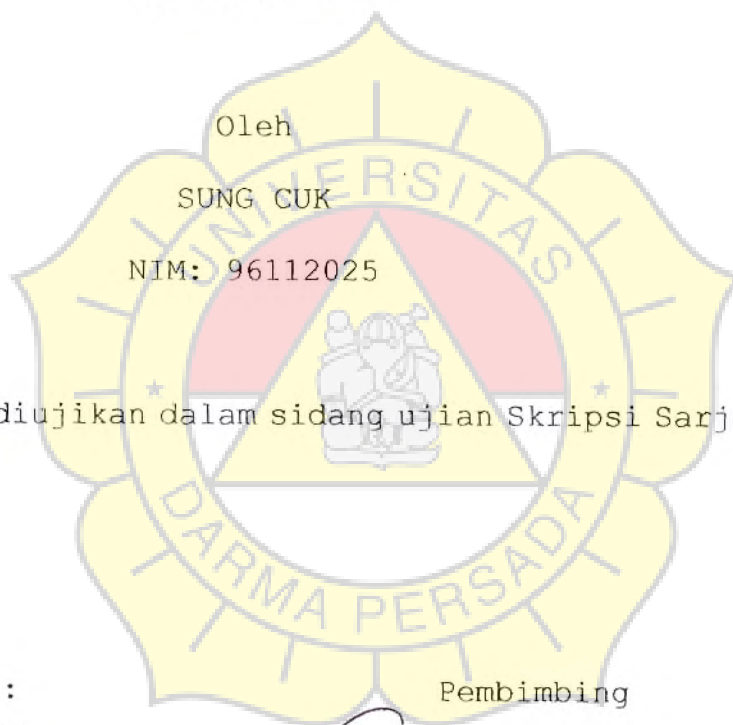
SEMBAHYANG ZHONG YUAN

DI PONTIANAK

Oleh

SUNG CUK

NIM: 96112025



disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana,
oleh:

Mengetahui:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Cina

R. Dahlan

(Dra. Rebecca Dahlan)

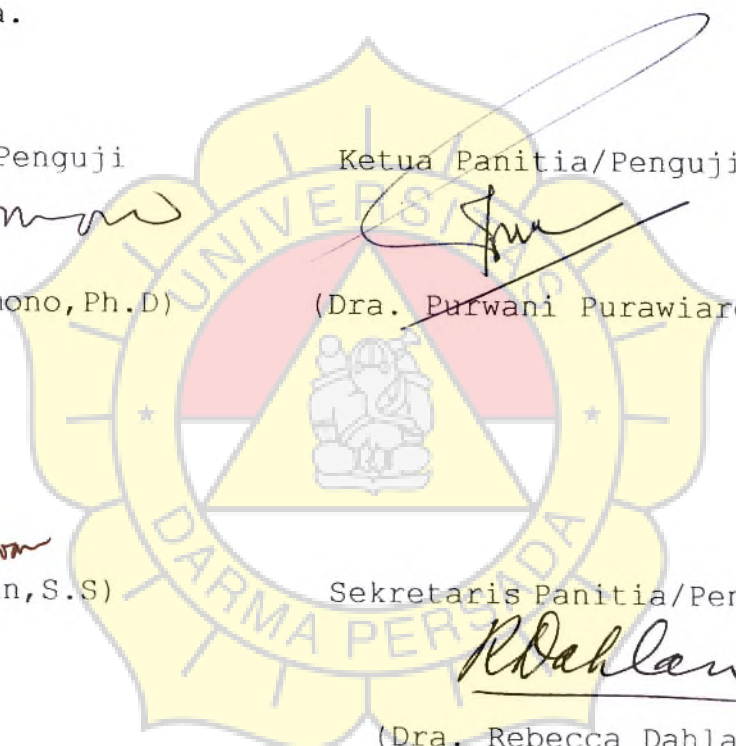
Pembimbing

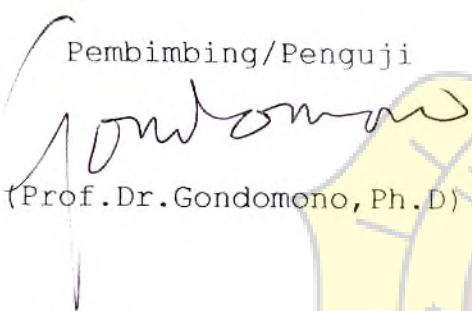
(Prof. Dr. Gondomono, Ph.D)

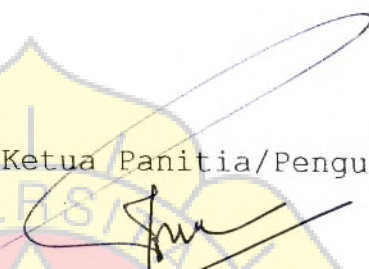
Skripsi Sarjana yang berjudul:

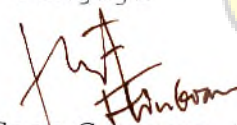
SEMBAHYANG ZHONG YUAN DI PONTIANAK

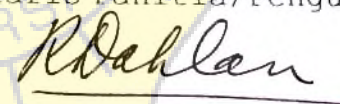
telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 12, bulan Juli, tahun 2000 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.



Pembimbing/Penguji

 (Prof. Dr. Gondomono, Ph.D)

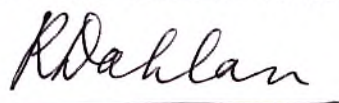
Ketua Panitia/Penguji

 (Dra. Purwani Purawiardi)

Penguji

 (Hin Goan Gunawan, S.S)

Sekretaris Panitia/Penguji

 (Dra. Rebecca Dahlan)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan
 Bahasa dan Sastra Cina



(Dra. Rebecca Dahlan)

Dekan Fakultas
 Sastra



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

SEMBAHYANG ZHONG YUAN DI PONTIANAK

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Prof.Dr.Gondomono, Ph.D, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta: pada tanggal 18 Juli 2000.

SUNG CUK

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan dan bimbingan kepada Penulis, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Cina pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik membangun dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra.Inny C Haryono,MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
2. Ibu Dra.Rebecca Dahlan, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Cina Universitas Darma Persada.
3. Bapak Prof.Dr.Gondomono, Ph.D ,selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk serta saran

saran yang sangat diperlukan Penulis dalam menyusun skripsi.

4. Para Dosen Fakultas Sastra Cina Universitas Darma Persada yang telah membekali Penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
5. Staf Yayasan Halim yang telah mengizinkan Penulis untuk ikutserta menyaksikan upacara sembahyang yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Staf Yayasan Bhakti Suci, Staf Yayasan Sungai Jernih dan Staf Yayasan Kuning Agung yang telah membantu dalam memberikan data-data yang diperlukan bagi penyusunan skripsi ini.
7. Papa, Almarhumah Mama, Kakak serta Adik tercinta yang telah memberikan dorongan semangat dan doa restu kepada Penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Chiang Shu yang telah banyak memberikan bantuan kepada Penulis dalam pemberian informasi data - data yang diperlukan bagi penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan semangat sehingga terwujudnya skripsi ini.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa akan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta, 18 Juli 2000

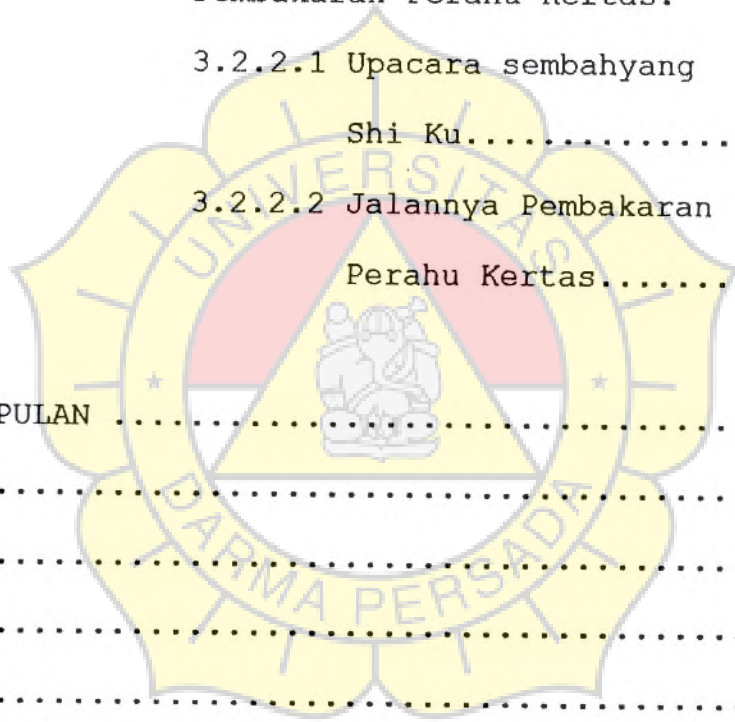


DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi Sarjana	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	
BAB I	PENDAHULUAN
1.1	Latar Belakang Masalah..... 1
1.2	Ruang Lingkup..... 7
1.3	Tujuan..... 7
1.4	Metode Penelitian..... 8
1.5	Sistematika Penulisan..... 8
1.6	Penggunaan Ejaan..... 9
BAB II	BEBERAPA VERSI TENTANG LATAR BELAKANG SEMBAHYANG ZHONGYUAN
2.1	Kisah Perjalanan Lie ShiMin..... 10
2.2	Kisah MuLian (Ullambana)..... 15
2.3	Menurut Kepercayaan Taoisme..... 17

BAB	III	SEMBAHYANG ZHONGYUAN DI PONTIANAK	
3.1		Sembahyang Kubur Yang Dilaksanakan oleh Yayasan Halim.....	20
3.1.1		Persiapan Sembahyang Kubur	
	3.1.1.1	Persiapan yang Dilakukan di Gedung Yayasan Halim.....	25
	3.1.1.2	Persiapan yang Dilakukan di Pemakaman.	28
3.1.2		Jalannya Pelaksanaan Sembahyang Kubur.	
	3.1.2.1	Upacara sembahyang dengan Hio.....	30
	3.1.2.2	Upacara Penyuguhan teh.....	31
3.2		Sembahyang <i>Shi Ku</i> dan Pembakaran Perahu Kertas Yang Dilaksanakan Oleh Yayasan Bhakti Suci.....	33
	3.2.1	Persiapan Sembahyang <i>Shi Ku</i> dan Pembakaran Perahu Kertas	34

3.2.1.1	Persiapan sembahyang Shi Ku.....	35
3.2.1.2	Persiapan Pembakaran Perahu Kertas.....	36
3.2.2	Upacara Sembahyang Shi Ku dan Pembakaran Perahu Kertas.	
3.2.2.1	Upacara sembahyang Shi Ku.....	38
3.2.2.2	Jalannya Pembakaran Perahu Kertas.....	39
BAB IV	KESIMPULAN	41
	BIBLIOGRAFI	45
	GLOSARI	46
	LAMPIRAN I	48
	LAMPIRAN II	53
	LAMPIRAN III	57
	LAMPIRAN IV	59



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep tentang kematian bermula dari keyakinan bahwa jiwa manusia itu tetap hidup (*ling hun bu mie* 灵魂不灭). Timbulnya konsep tentang jiwa manusia yang tetap hidup telah mempengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat tradisional Tionghoa terhadap kematian dan orang yang meninggal. Konsep jiwa manusia yang tetap hidup yang paling awal dan utama diwujudkan dalam bentuk pemujaan leluhur. Dalam kehidupan masyarakat tradisional Tionghoa, orang-orang Tionghoa percaya bahwa roh-roh leluhur dan roh-roh anggota keluarga akan kembali untuk melindungi keturunannya, mendatangkan kemalangan dan keberuntungan bagi keluarga. Apabila roh-roh itu dirawat maka keluarga akan menerima keberuntungan tetapi apabila roh-roh itu diabaikan maka kemalangan akan menimpa keluarga tersebut.¹

¹ Lu, Hun Gui He Chu (魂 归 何 处), hal.3.

Pada masyarakat tradisional Tionghoa selain mengenang roh-roh leluhur dan anggota keluarga yang meninggal, keluarga yang hidup juga mengharapkan roh-roh yang ada di dunia lain melewati kehidupan yang bahagia serta mendoakan roh-roh leluhur supaya melindungi dan memberikan berkah kepada keturunannya. Sebaliknya keluarga yang hidup harus melakukan kebajikan dan terus merawat roh-roh leluhur dan anggota keluarga yang sudah meninggal².

Dengan adanya konsep tentang jiwa manusia yang tetap hidup dan pemujaan leluhur pada masyarakat tradisional Tionghoa, maka untuk melaksanakan pemujaan leluhur ini orang-orang Tionghoa melakukan upacara keagamaan tersebut pada tempat-tempat tertentu antara lain: di rumah abu, di pemakaman serta di rumah tempat tinggal keluarga. Selain itu upacara keagamaan ini juga dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yaitu setiap tanggal 1 dan 15 bulan Imlek (Yinli 阴历) yang disebut *chu yi shi wu* (初一 - 十五), hari wafat orang tua, sembahyang Qingming dan sembahyang Zhongyuan.

Upacara keagamaan yang akan diamati oleh penulis adalah upacara keagamaan yang akan dilaksanakan oleh

² *ibid.*

Yayasan Halim yaitu yayasan milik marga Lim (Xi He Gong Suo 西河公所) dan Yayasan Bhakti Suci yaitu Induk Yayasan Kematian (Yin Ni Xi Jia Hua Yi Kong Jiao Lian He Zong Hui) yang berada di Pontianak. Yayasan yang diamati oleh penulis mempunyai kesamaan dengan "rumah abu" orang-orang Tionghoa di Jakarta.

Bagi masyarakat Jakarta "rumah abu" orang-orang Tionghoa merupakan perkumpulan klan dimana anggotanya adalah orang-orang Tionghoa yang berasal dari sub suku bangsa mana saja asalkan mempunyai nama keluarga yang sama. Yang dimaksud dengan sub suku bangsa di sini adalah orang-orang Tionghoa yang berasal dari propinsi-propinsi yang berbeda, membawa serta ciri kebudayaan yang khas dari kampung halamannya dan memiliki dialek bahasa yang berbeda seperti dialek Hokkian (Fujian 福建), Hakka (Kejia 客家), TioCiu (ChaoZhou 潮州), Kanton (Guangdong 广东)³. Rumah abu tersebut seperti rumah abu marga Thio (Zhang), Wong (Huang 黄), dll. Selain itu dalam "rumah abu" juga dilakukan sembahyang Qingming dan sembahyang Zhongyuan.

³ Skinner, "Golongan Minoritas Tionghoa", Golongan Etnis Tionghoa Di Indonesia (Jakarta : 1981),

Sebaliknya di Pontianak "rumah abu" lebih dikenal dengan sebutan "Yayasan". Seperti halnya upacara yang di Jakarta, yayasan ini juga mengadakan sembahyang Qingming dan sembahyang Zhongyuan. Selain itu yayasan merupakan suatu organisasi yang hanya mengurus kegiatan kematian dan pemakaman bagi orang-orang Tionghoa yang masuk menjadi anggota yayasan ini. Yayasan ini juga terlibat dalam kegiatan sosial seperti membantu fakir miskin, orang-orang cacat, dll. Di Pontianak, rumah abu marga Thio (Jakarta) disebut Yayasan Sungai Jernih atau yayasan milik marga Zhang (Zhang Shi Qing He Shi Jia 张氏清河) dan rumah abu marga Wong disebut Yayasan Kuning Agung atau yayasan milik marga Huang (Huang Shi Zong Ci 黄氏宗祠).

Upacara-upacara yang dilakukan disuatu pemakaman milik marga tertentu, orang-orang Tionghoa sering menyebutnya dengan nama sembahyang kubur (Ji Mu 祭墓). Berkaitan dengan sembahyang kubur ini ada dua sembahyang besar yang dilaksanakan oleh orang-orang Tionghoa di Indonesia yaitu;

1. Sembahyang Qingming (Hokkian; Ceng Beng)

Sembahyang ini dilakukan untuk menyembahyangi roh

leluhur yang segaris keturunan seperti ayah, ibu, nenek, kakek, dst.

2. Sembahyang Zhongyuan (中元).

Sembahyang Zhongyuan ini selain untuk menyembahyangi roh-roh Leluhur sendiri, juga menyembahyangi roh - roh lain yang kemungkinan besar telah diabaikan atau ditelantari oleh keluarga mereka seperti roh -roh yang meninggal di laut, terbunuh, orang yang meninggal di luar negeri tanpa diketahui keluarganya, dan roh -roh orang yang meninggal sebelum menikah sehingga tidak mempunyai keturunan yang menyembahyangi rohnya.

Bagi orang-orang Tionghoa, sembahyang pada kedua hari raya tersebut mempunyai makna keagamaan yang sama pentingnya, karena sembahyang leluhur ini sudah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Berkaitan dengan sembahyang ini penulis tertarik untuk menulis sembahyang Zhongyuan yang dilaksanakan di Pontianak karena masalah ini belum banyak dibahas dibandingkan dengan sembahyang Qingming.

Kalimantan Barat merupakan salah satu propinsi di Indonesia dengan luas wilayah 146.807 km² yang dibagi

menjadi tujuh daerah tingkat II, enam kabupaten dan satu kotamadya yaitu kodya Pontianak sebagai ibukota propinsi Kalimantan Barat. Batas wilayah Kalimantan Barat yaitu di bagian utara berbatasan langsung dengan negara Malaysia bagian timur (Serawak) sepanjang 852 km², di bagian selatan berbatasan dengan Laut Jawa, di bagian timur berbatasan dengan Laut Natuna dan Selat Karimata sepanjang 1.165 km².

Pontianak sebagai ibukota Kalimantan Barat mempunyai luas wilayah 107,8 km² dan didirikan oleh Sultan Syarif Abdulrachman pada tanggal 23 Oktober 1771. Penduduk kodya Pontianak dihuni oleh aneka ragam suku bangsa seperti Melayu dan Dayak sebagai suku bangsa pribumi yang mula-mula mendiami daratan Kalimantan Barat; Bugis, Jawa, Madura, Sunda, Batak, dll sebagai suku bangsa pribumi pendatang; Tionghoa, Arab dan India sebagai bangsa pendatang dari Asia. Di antara bangsa pendatang dari Asia ini, komunitas penduduk Tionghoa yang mendiami propinsi ini cukup besar dibandingkan dengan bangsa Arab dan India.

Salah satu bagian daratan kota Pontianak adalah delta sungai Kapuas, karena dipisahkan oleh sungai dan daratan pulau Kalimantan Barat. Temperatur udara di

Pontianak berkisar $20^{\circ} \text{ c} - 30^{\circ} \text{ c}$, karena berada pada garis khatulistiwa⁴.

1.2 Ruang Lingkup

Penulis membatasi ruang lingkup permasalahan ini hanya pada sembahyang Zhongyuan di Pontianak yang diadakan pada tahun 1999 meliputi upacara sembahyang Kubur, upacara sembahyang Shi Ku dan upacara sembahyang Jong Son.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menggambarkan dan mengetahui lebih dalam tradisi sembahyang Zhongyuan yang merupakan salah satu kebudayaan Tionghoa yang masih dipertahankan di Pontianak. Selain itu penulis ingin mengetahui apa yang melatarbelakangi pembakaran perahu kertas yang selalu dilakukan pada sembahyang Zhongyuan.

⁴ La Ode, Tiga Muka Etnis Cina Indonesia : Fenomena di Kalimantan Barat, hal 69-70

1.4 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam penelitian kepustakaan penulis menggunakan buku-buku sumber dan artikel baik yang berbahasa Indonesia, Inggris maupun Mandarin sedangkan di dalam penelitian lapangan, data diperoleh dari wawancara tanpa struktur terhadap para pengurus yayasan yang ada di Pontianak dan melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan sembahyang Zhong yuan tahun 1999 yang jatuh pada tanggal 11 Agustus sampai 25 Agustus penanggalan Internasional (Yangli 阳历) sedangkan penanggalan Yinli jatuh pada tanggal 1 bulan 7 sampai tanggal 15 bulan 7.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang, ruang lingkup, tujuan, metode

penelitian, sistematika penulisan dan penggunaan ejaan.

Bab II berisi beberapa versi tentang latar belakang sembahyang Zhongyuan yang diilhami dari kisah perjalanan Lie Shimin, kisah Mulian, dan menurut kepercayaan Taoisme.

Bab III berisi tentang persiapan dan pelaksanaan sembahyang kubur, sembahyang *Shi ku*, dan pembakaran perahu kertas yang tergabung dalam sembahyang Zhongyuan.

Bab IV berisi kesimpulan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

1.6 Penggunaan Ejaan

Kata-kata Tionghoa akan ditulis dalam bahasa Mandarin dengan ejaan resmi yang berlaku di Tiongkok, yaitu *Hanyu Pinyin* (汉语拼音) dan huruf *Hanzi* (汉字) sedang kata-kata yang sudah lazim digunakan di Pontianak dalam bahasa *Hakka* dan *Tio Ciu*, akan ditulis dengan ejaan yang lazim di Pontianak disertai padanannya dalam bahasa Mandarin dan aksara Han dalam kurung.